

KEMAMPUAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS DITINJAU DARI KECENDERUNGAN GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV DI KABUPATEN SUMEDANG

Ari Fujiarti^{1*}, Ira Restu Kurnia¹

ITPA Bandung, Indonesia

Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

^{1*}E-mail: arifujiarti2@gmail.com

¹E-mail: kurniarestuir@pelitabangsa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari gaya belajar siswa sekolah dasar kelas IV di kabupaten Sumedang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah terdiri dari sembilan orang siswa sekolah dasar, yang terbagi dalam tiga kelompok kecenderungan gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik yang masing-masing terdiri dari tiga orang siswa. Hasil penelitian menunjukkan, pada penyelesaian yang berkaitan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, subjek dengan gaya belajar visual mampu menganalisis soal dengan baik dan menjelaskan secara rinci. Pada penyelesaian yang berkaitan dengan menerapkan algoritma pemecahan masalah, subjek dengan kecenderungan gaya belajar auditori memiliki kemampuan perkalian yang baik, namun tidak menggunakan prosedur yang lengkap. Pada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi, subjek dengan gaya belajar kinestetik mampu membuat representasi dari soal agar terlihat konkret.

Kata kunci: kemampuan pemahaman konsep, gaya belajar, siswa sekolah dasar.

Abstract

The purpose of this study was to obtain a description of the ability to understand mathematical concepts in terms of learning styles of fourth grade elementary school students in Sumedang. This research is a qualitative research with a phenomenological approach. The subjects of this study consisted of nine elementary school students, who were divided into three groups of learning style tendencies, namely visual learning styles, auditory learning styles and kinesthetic learning styles, each consisting of three students. The result of the research shows that in the related solution restating the concepts that have been studied, subjects with visual learning styles are able to analyze questions well and explain in detail. In solutions related to applying problem-solving algorithms, subjects with a tendency to auditory learning styles have good multiplication abilities, but do not use complete procedures. In solving problems related to presenting concepts in various forms of representation, subjects with kinesthetic learning styles are able to make representations of questions to make them look concrete.

Keywords: concept understanding ability, learning style, elementary school students.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari oleh seluruh manusia. Penerapan matematika selalu digunakan dalam setiap aktivitas manusia sehari-hari. Kemampuan menghitung suatu berat benda, menghitung jarak untuk menempuh suatu tempat, menghitung volume yang terdapat dalam suatu wadah, melakukan transaksi jual-beli, menabung, mengukur tinggi dan berat badan, mengukur luas tanah, mendata jumlah penduduk merupakan sedikit dari contoh terlibatnya matematika dalam kehidupan manusia. Pembelajaran matematika di sekolah sudah mendapatkan perhatian yang lebih dibanding mata pelajaran lain dari pemerintah, hal tersebut dapat dilihat dari kurikulum Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 (2013) dalam alokasi waktu yang diberikan pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut dapat mengindikasikan kembali bahwa matematika sangat penting untuk dipelajari khususnya di SD.

Rendahnya nilai matematika siswa ditinjau dari lima aspek kemampuan matematis yaitu kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah matematis, komunikasi matematis, penalaran matematis dan koneksi matematis (NCTM, 2000). Salah satu yang mendasar dan perlu untuk dibangun oleh siswa yaitu kemampuan pemahaman konsep. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lithner bahwa terdapat tiga kemampuan matematika yang penting dalam menyelesaikan tugas dalam matematika, diantaranya pemecahan masalah, pemahaman konseptual dan penalaran matematis (dalam Fatimah dan Prabawanto, 2020). Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika yang hendak dicapai, kemampuan pemahaman konsep menjadi kompetensi yang esensial dan merupakan visi dari belajar matematika. Hal tersebut dipertegas dalam NCTM yang menyatakan bahwa siswa dalam belajar matematika harus disertai dengan pemahaman (dalam Gardenia, 2016).

Pemahaman konsep adalah pengertian yang menyeluruh tentang suatu rancangan atau ide abstrak. Pemahaman konsep memberikan pengertian kepada siswa mengenai materi-materi yang sedang diajarkan bukan hanya sekedar hafalan, namun lebih dari itu siswa dapat lebih mengerti tentang konsep materi yang sedang disampaikan guru. Adapun indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu indikator pemahaman konsep matematis (conceptual understanding) menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari (Kilpatrick, Swafford, & Findell, 2001). Pengetahuan yang dipelajari dengan pemahaman akan memberikan dasar dalam pembentukan pengetahuan baru, sehingga pemahaman tersebut dapat digunakan untuk memberikan pendapat dan menyelesaikan masalah-masalah baru (Masitoh dan Prabawanto, 2016). Dalam hal ini, kemampuan pemahaman konsep matematis merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam pembelajaran matematika, ketika siswa paham maka siswa akan bisa menyelesaikan masalah yang disajikan dalam bentuk yang berbeda.

Melihat pentingnya kemampuan pemahaman konsep matematis yang harus dimiliki oleh siswa justru bertolak belakang dengan keadaan yang terjadi di salah satu sekolah di Kabupaten Sumedang. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru matematika di salah satu Sekolah Dasar di Kabupaten Sumedang bahwa hasil evaluasi semester satu tentang pembelajaran matematika menunjukkan bahwa pembelajaran Matematika di kelas IV belum dapat memaksimalkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, dan disertai observasi di lapangan terdapat beberapa permasalahan yaitu pemahaman konsep siswa masih belum maksimal. Adapun gejala-gejala yang timbul kurangnya kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu:

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap rumus-rumus maupun kasus-kasus tertentu dalam menyelesaikan soal-soal matematika.
2. Sebagian besar siswa cenderung menghafal rumus dari pada memahami konsep matematika sehingga banyak siswa yang tidak mampu menjawab soal ulangan akhir semester.

3. Jika guru memberikan soal yang modelnya sedikit berbeda dari contoh, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya.
4. Jika guru menanyakan kembali tentang materi pelajaran matematika sebelumnya atau melakukan apersepsi, sebagian besar siswa sering tidak dapat menjawab.
5. Masih banyak siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dibantu oleh orang tua atau mencontek dari temannya.

Merujuk pada gejala-gejala tersebut dapat dijelaskan bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih tergolong rendah. Untuk dapat menumbuhkan kemampuan pemahaman konsep matematika yang baik maka seorang guru harus memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki siswa, salah satunya yaitu gaya belajar. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abidin (2016) yang mengatakan bahwa faktor yang harus diperhitungkan untuk memilih media pembelajaran yaitu karakteristik pembelajar tersebut. Adapun karakteristik pembelajar yaitu jumlah siswa, latar belakang sosial dan gaya belajar siswa.

Menurut Nasution gaya belajar merupakan cara yang dilakukan secara konsisten oleh seseorang siswa dalam menangkap informasi, cara mengingat, berpikir dan cara memecahkan soal (dalam Sirait, 2017). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya belajar merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang dalam memberikan respon terhadap pembelajaran yang diterimanya dan tentunya setiap orang memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda - beda. Terdapat tiga tipe gaya belajar berdasarkan modalitas belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik (Mahmudah dkk., 2019). Siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih cenderung belajar dengan menggunakan indera penglihatan dan lebih mudah menyerap informasi secara visual berupa data teks, tulisan, huruf dan data gambar seperti foto dan diagram. Kemudian siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori yang lebih mudah memahami konsep dan membentuknya menjadi sebuah pengetahuan melalui apa yang didengarkan, mereka lebih cepat menyerap data berupa bahasa atau nada. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual lebih mudah memahami konsep yang sedang dipelajari dengan cara praktik. Mereka lebih cenderung mudah menyerap materi dengan gerakan dan sentuhan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SD di Kabupaten Sumedang bahwa guru-guru di sekolah tersebut jarang bahkan tidak memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, guru-guru lebih fokus pada pengembangan kemampuan siswa terhadap materi dan menitik beratkan perhatian pada pemilihan metode yang akan digunakan. Artinya, memahami karakteristik pembelajar salah satunya gaya belajar tidak digunakan untuk mempertimbangkan metode atau strategi yang digunakan. Padahal, keberhasilan metode yang digunakan akan tercapai apabila metode tersebut sesuai dengan karakteristik atau kebutuhan siswa untuk menyerap informasi sehingga akan berdampak pada kemampuan pemahaman konsep yang dimiliki oleh siswa.

Salah satu materi dalam pembelajaran matematika yang memerlukan kemampuan pemahaman konsep dengan meninjau gaya belajar siswa yaitu materi geometri. Materi bangun datar yang dibahas dalam penelitian ini yaitu materi bangun datar persegi panjang dan segitiga di kelas IV. Pada tahap ini siswa dituntut untuk mampu menjelaskan, menentukan keliling dan luas daerah serta menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan persegi panjang dan segitiga. Untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan bangun datar sederhana yaitu persegi panjang dan segitiga tidaklah mudah, hingga saat ini masih banyak siswa yang merasa kesulitan dalam memahami konsep sifat -sifat bangun datar persegi panjang dan segitiga. Hal ini sejalan dengan pendapat Hartanto dkk (2018) terdapat banyak siswa yang mendapatkan hasil belajar pada materi bangun datar sederhana (persegi panjang dan segitiga) yang mendapatkan nilai

dibawah rata-rata. Hal tersebut disebabkan karena masih banyak siswa kelas IV yang belum memahami konsep dari bangun datar sederhana tersebut.

Untuk dapat memahami konsep pada materi yang diajarkan, siswa harus memiliki minat untuk belajar. Minat siswa dalam belajar matematika dipengaruhi oleh gaya belajar siswa sendiri, sehingga gaya belajar juga memiliki peran penting untuk dipertimbangkan oleh guru untuk dapat memberikan pemahaman konsep matematika. Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau dari Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar kelas IV di Kabupaten Sumedang”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun desain yang digunakan yaitu fenomenologi. Subjek yang dipilih adalah siswa kelas IV salah satu SD Negeri di Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu untuk instrumen utama yaitu peneliti sendiri dan adapun instrumen pendukung yaitu soal tes kemampuan pemahaman konsep matematis (berdasarkan indikator yang dipilih), skala klasifikasi gaya belajar siswa, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis fenomenologi diantaranya tahap pengumpulan data, tahap *cluster of meaning*, tahap deskripsi esensi, dan tahap pelaporan hasil penelitian (Creswell, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

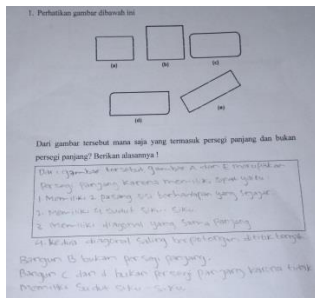
Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari kecenderungan gaya belajar siswa. Adapun hasil dari skala kecenderungan gaya belajar siswa di kelas IV disajikan dalam tabel berikut.

Tabel
Hasil Skala Kecenderungan Gaya Belajar Siswa Kelas IV

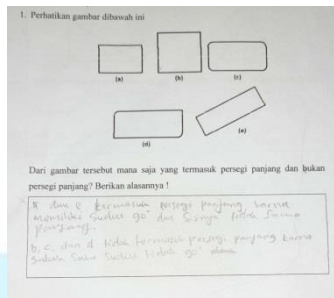
No.	Kecenderungan Gaya Belajar	Jumlah	Presentase
1.	Visual	13 Siswa	50%
2.	Audiotori	7 Siswa	27%
3.	Kinestetik	6 Siswa	23%

Adapun subjek yang diambil berjumlah 9 orang yang terdiri dari 3 orang kelompok gaya belajar visual yang terdiri dari dua orang siswa perempuan dan satu orang siswa laki-laki. Subjek dengan kelompok gaya belajar audiotori berjumlah 3 orang terdiri dari dua orang siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan. Subjek dengan kelompok gaya belajar kinestetik berjumlah 3 orang yang terdiri dari tiga orang siswa laki-laki. Hal tersebut dilakukan karena tidak semua siswa mengikuti prosedur penelitian dan tidak semua siswa mau untuk diwawancara maka dari itu subjek yang diambil berjumlah sembilan orang.

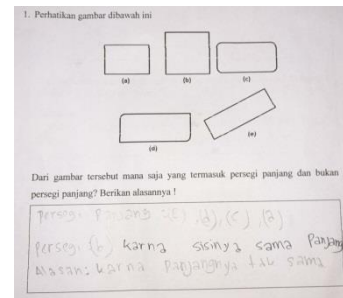
Indikator pertama yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari. Berikut hasil dari pengerjaan indikator pertama yang dikerjakan oleh subjek dengan gaya belajar visual, audiotori dan kinestetik.



Gambar 1
Subjek dengan kecenderungan gaya belajar visual



Gambar 2
Subjek dengan kecenderungan gaya belajar auditori



Gambar 3
Subjek dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik

Subjek dengan gaya belajar visual mampu mengerjakan soal dengan tekun. Mereka cenderung fokus dengan soal yang diberikan tanpa mengganggu orang lain. Subjek mampu mengerjakan soal lebih cepat dari yang lain. Mereka mengumpulkan jawaban lebih cepat sebelum waktu berakhir. Pada soal menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari, subjek mampu mengingat sifat – sifat dari persegi panjang dan jenis – jenis segitiga yang pernah dipelajarinya. Dalam soal nomor satu, subjek diberikan lima gambar yang masing- masing terdapat persegi panjang dan bukan persegi panjang. Jawaban subjek pertama dalam soal nomor satu menyatakan bahwa terdapat dua gambar yang merupakan persegi panjang. Menurut subjek pertama berkencedungan gaya belajar visual bahwa hanya gambar (a) dan (e) saja yang merupakan persegi panjang, kemudian subjek menyebutkan sifat – sifat dari persegi panjang sebagai alasan mengapa gambar tersebut dikatakan sebagai persegi panjang dan yang lain bukan persegi panjang. Empat sifat – sifat persegi panjang yang mampu disebutkan oleh subjek diantaranya memiliki dua pasang sisi berhadapan yang sejajar, memiliki empat sudut siku- siku, memiliki diagonal yang sama panjang, dan memiliki diagonal saling berpotongan di titik tengah. Dari kelima gambar yang diberikan empat diantaranya subjek berikan alasannya, selain itu subjek menjawab soal tersebut dengan sangat rapih.

Subjek dengan memiliki kecenderungan gaya belajar auditori merupakan subjek yang suka bertanya. Subjek banyak bertanya beberapa hal mengenai materi yang belum dia pahami kepada peneliti. Selain bertanya kepada peneliti, subjek juga terlihat sering bertanya kepada teman yang ada disamping kiri dan kanannya. Pada soal nomor satu, subjek diberikan pertanyaan berupa lima gambar yang berisikan gambar bangun datar persegi panjang dan bukan persegi panjang. Menurut subjek yang merupakan gambar dari persegi panjang yaitu gambar (a) dan gambar (e). Subjek dapat menjawab soal tersebut dengan menyebutkan beberapa sifat dari persegi panjang. Adapun yang bukan merupakan persegi panjang yaitu gambar (b), (C) dan (d). Subjek menjawab pertanyaan dengan singkat dan tidak merinci jawaban. Hal tersebut mengindikasikan bahwa subjek merupakan seseorang yang malas dalam merinci sesuatu. Dalam menjawab soal tersebut subjek dapat mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun sifat- sifat yang disebutkan oleh subjek yaitu persegi panjang memiliki sudut 0 dan memiliki sisi yang tidak sama besar.

Subjek dengan memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik pada penelitian ini didominasi oleh siswa laki – laki. Subjek kinestetik adalah siswa yang aktif (secara fisik) di antara teman-temannya. Subjek kinestetik di dalam pembelajaran tampak bersemangat dan penuh percaya diri saat diminta untuk mengerjakan soal dan wawancara mengenai hasil dari pekerjaannya. Pada soal nomor satu, siswa diberikan pertanyaan berupa lima bangun datar yang merupakan persegi panjang dan bukan persegi panjang Adapun yang merupakan persegi

panjang menurut subjek yaitu gambar (a), (c), (d) dan (e) sedangkan untuk gambar (b) bukan merupakan persegi panjang. Dalam menjawab soal subjek menjawabnya dengan sangat singkat. Subjek tidak merinci setiap gambar namun langsung menyebutkan gambar yang mana saja kemudian mengemukakan alasannya. Jika dilihat dari cara subjek menjawab terdapat kesalahan pemahaman mengenai sudut. Dalam menjawab soal tersebut, subjek lebih mencoba menganalisis apa yang dilihat daripada apa yang diingat mengenai sifat-sifat persegi panjang. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek lebih suka mencoba dan memanipulasi dari contoh yang ada.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini untuk subjek dengan kecenderungan gaya belajar visual diambil tiga orang siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual melalui skala kecenderungan gaya belajar siswa yang telah diberikan. Dari ketiga subjek tersebut yaitu V1, V2 dan V3 setelah dilakukan wawancara mengenai soal nomor satu dan dua mereka menganggap soal tersebut merupakan soal yang dianggap mudah. Hal tersebut juga terlihat dari hasil pekerjaan mereka yang sangat rinci. Pada soal nomor satu yaitu menyatakan ulang konsep persegi panjang, ketiga subjek yaitu V1, V2 dan V3 diberikan lima buah gambar dari bangun datar yang merupakan persegi panjang dan bukan persegi panjang untuk mempermudahnya dalam mengkonstruksi pemikiran. Seorang anak memang akan lebih mudah berpikir apabila terdapat gambar atau objek karena hal ini pernah dilewatinya pada saat tahap perkembangan awal yaitu tahap manipulasi konkret. Ketiga subjek dengan kecenderungan gaya belajar visual setelah diamati mereka cenderung tekun dan fokus pada soal yang diberikan. Dalam mengerjakan soal terlihat mereka mencoba mencari perbedaan antara gambar satu dengan gambar yang lainnya. *“Visual learners think in pictures and learn est in visual images they depend on the instructor’s or facilitator’s non-verbal cues such as body language to help with understanding”* (Gilakjani, 2011: 105). Dari pendapat tersebut memang siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual belajar yang paling baik yaitu melalui sebuah gambar. Subjek dengan kecenderungan gaya belajar visual tidak bergantung pada instruksi verbal guru. Hal tersebut juga terlihat ketika subjek mengerjakan soal, subjek tidak banyak bertanya kepada peneliti tentang apa yang harus mereka kerjakan dan bagaimana urutan mengerjakannya melainkan langsung menuliskan jawaban untuk setiap gambar yang disajikan dimulai dari gambar (a) sampai gambar (e). Pada tahap skematik, seorang visual dapat dengan mudah memahami maksud dari sebuah gambar (Priyatna, 2013). Dari hasil pekerjaan subjek dengan kecenderungan gaya belajar visual terlihat bahwa mereka mampu menjawab soal dengan benar dimana gambar yang merupakan persegi panjang hanya gambar (a) dan gambar (e) sedangkan gambar (b), (c) dan (d) bukan merupakan persegi panjang. Subjek mampu menjawab pertanyaan tersebut dengan menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki persegi panjang sesuai gambar yang disajikan. Adapun ciri-ciri yang mereka sebutkan diantaranya persegi panjang memiliki dua pasang sisi berhadapan yang sejajar, memiliki empat sudut siku-siku, dan memiliki dua diagonal. Hal tersebut juga terlihat pada saat subjek diwawancara dimana subjek menjawab sambil menunjukkan bagian-bagian yang merupakan ciri-ciri persegi panjang yang subjek sebutkan. Dilihat dari hasil pekerjaannya, subjek mampu memahami konsep persegi panjang. Pelajar atau siswa dengan kecenderungan visual lebih menyukai dan lebih memahami sesuatu dengan penggunaan simbolik, diagram, grafik dan model lainnya yang merupakan informasi tercetak (Ahmed, 2013). Sehingga dalam menjawab soal nomor satu tersebut subjek dapat mampu menjelaskan secara rinci dengan menyebutkan sifat-sifat dari persegi panjang sebagai alasannya.

Subjek dengan kecenderungan gaya belajar audiotori diambil tiga orang siswa tersebut yaitu A1, A2 dan A3 setelah dilakukan wawancara terkait soal nomor satu dan dua menurut mereka merupakan soal yang dianggap cukup mudah. Hal tersebut juga terlihat dari hasil

pekerjaan mereka yang benar namun kurang rinci. Berbeda pada saat dilakukan wawancara mereka cenderung aktif dan banyak bertanya. Pada soal menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari untuk nomor satu yaitu materi persegi panjang, subjek diberikan lima buah gambar bangun datar yang merupakan persegi panjang dan bukan merupakan persegi panjang. Namun, terdapat keunikan yang memang khas dari siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori dimana mereka tetap bertanya meskipun soal sudah dibuat sejelas mungkin. Pertanyaan yang banyak dilontarkan oleh mereka yaitu bagaimana aturan penulisannya, boleh disebutkan terlebih dahulu gambar mana saja kemudian dituliskan alasan untuk semua gambarnya. Hal ini sebagai salah satu ciri yang dimiliki siswa berkecenderungan memiliki gaya belajar auditori dimana mereka merasa kesulitan dan kurang tertarik dengan instruksi yang disampaikan melalui tulisan. *“Individuals with an auditory preference prize sound and can make decisions based on what they have heard or read”* (Teng Fatt, 2000: 35). Menurut pendapat tersebut bahwa memang siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori akan mudah membuat sebuah keputusan berdasarkan apa yang dia dengar. Artinya, jika siswa auditori sudah mendapat instruksi yang jelas secara verbal dari guru maka barulah siswa tersebut mampu membuat keputusan bagaimana cara mengerjakannya, urutannya seperti apa dan persoalan mengengai instruksi lainnya. Dalam mengerjakan soal yang diberikan subjek menjawab dengan benar namun tidak dengan rinci. Ketiga subjek tersebut menjawab dengan cara menyebutkan terlebih dahulu gambar mana saja kemudian menuliskan beberapa alasannya. Contohnya ketika subjek diminta untuk menunjukkan gambar yang merupakan persegi panjang, subjek langsung menjawab bahwa gambar yang termasuk persegi panjang adalah gambar (a) dan (e) karena memiliki sudut 90^0 dan sisinya tidak sama panjang oleh karenanya siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori selalu merasa malas merinci sesuatu (Priyatna, 2013). Sedangkan yang bukan merupakan persegi panjang yaitu gambar (b), (c) dan (d) karena salah satu sudut tidak memiliki sudut 90^0 . Karena jawaban tertulis kurang lengkap maka pada saat wawancara peneliti bertanya mengenai hasil dari pekerjaan secara tertulis tersebut kepada ketiga subjek. Setelah dilakukan wawancara subjek mampu memaparkan lebih rinci dari apa yang subjek tuliskan. Dari gambar tersebut ketiga subjek mampu menjawab bahwa tidak cukup menjawab memiliki sudut 90^0 namun seharusnya lebih lengkap yaitu memiliki empat sudut 90^0 atau siku- siku.

Subjek dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik diambil tiga orang siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik melalui skala kecenderungan gaya belajar siswa yang telah diberikan. Dari ketiga subjek tersebut yaitu K1, K2 dan K3 setelah dilakukan wawancara terkait soal nomor satu dan dua menurut mereka merupakan soal yang dianggap cukup sulit. Hal tersebut juga terlihat dari hasil pekerjaan mereka yang kurang tepat dan tidak merinci jawaban. Pada soal nomor satu yaitu materi yang berkaitan dengan konsep persegi panjang ketiga subjek yaitu K1, K2 dan K3 menjawab dengan kurang tepat. Subjek menjawab bahwa yang merupakan persegi panjang yaitu gambar (a), (c), (d) dan (e) dan yang bukan merupakan persegi panjang yaitu gambar (b). Subjek mampu menyatakan ulang sifat – sifat yang dimiliki persegi panjang karena alasan yang subjek berikan diantaranya karena memiliki panjang sisi yang berbeda, memiliki empat sisi dimana dua sisi yang saling berhadapan sama panjang. Namun disaat subjek diminta menunjukkan gambar subjek menunjukkan bahwa sebuah gambar bangun datar yang mirip persegi panjang namun memiliki sisi melengkungpun tetap dikatakan persegi panjang. Hal tersebutlah yang menyebabkan kesalah pahaman dalam konsep persegi panjang sehingga jawaban ketiga subjek dikatakan kurang tepat. Setelah dilakukan wawancara terkait konsep persegi panjang, ketiga subjek tersebut mengatakan bahwa mereka mempelajarinya pada saat terakhir sebelum sekolah berubah sistem menjadi daring. Pada saat wawancara terkait nomor satu yaitu materi konsep persegi panjang, subjek juga mengatakan bahwa subjek lupa tentang konsep atau ciri- ciri dari persegi panjang. Lupa merupakan

hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak memiliki ingatan yang kuat dalam mengingat materi yaitu karakteristik atau kebutuhan cara penyampaian informasi yang kurang tepat. Subjek dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih menyukai pembelajaran berupa aktifitas yang dilakukan oleh subjek. Siswa dengan gaya belajar kinestetik akan lebih mudah memahami materi jika mereka belajar sambil melakukan (Apipah, 2017). Artinya, siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik akan lebih lama menyimpan ingatan mereka terhadap materi yang disampaikan apabila mereka belajar sambil praktik. Apabila dikaitkan dengan masa pandemi seperti ini, pemahaman konsep yang didapatkan oleh subjek yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, daring atau belajar online bukanlah merupakan solusi yang tepat bagi mereka untuk memiliki kemampuan konsep yang baik. Hal tersebut juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan subjek kurang mampu menjawab soal yang berkaitan dengan indikator menyajikan ulang konsep yang telah dipelajari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual mampu menganalisis soal dengan baik dan menjelaskan secara rinci, siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori mampu mengerjakan soal secara kompleks dan siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik memiliki kesulitan untuk mengingat pembelajaran sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2016). *Penerapan pemilihan media pembelajaran*. Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, Vol. 1, No. 1.
- Ahmed, Ahmed Khaled. 2013. *Teacher Centered Versus Learned Centered Teaching Style*. The Journal of Global Business Management, 9(1): 22-34.
- Apipah, S., Kartono, Dan Isnarto (2017) *An Analysis Of Mathematical Connection Ability Based On Student Learning Style On Visualization Auditory Kinesthetic (VAK) Learning Model With Self-Assessment*. International Conference On Mathematics, Science And Education. Published Under Licence By IOP Publishing Ltd.
- Creswell. J. W. (2007) *Qualitative Inquiry & Research Design; Choosing among five approaches*. 2nd edn. California: Sage.
- Fatimah, Ai Tusi dan Prabawanto, Sufyani (2020) *Mathematical Understanding And Reasoning Of Vocational School Students In Agriculture-Based Mathematical Tasks*. Jurnal the Education of Gifted Young Scientists. Vol 8, No. 2. Pp 701-712
- Gardenia, Nia (2016) *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Dan Komunikasi Matematis Siswa Smk Melalui Pembelajaran Konstruktivisme Model Needham*. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. Vo. 6, No. 2.
- Gilakjani, Abbas Pourhossein dan Ahmadi Seyedeh Masoumeh (2011) *The Effect of Visual, Auditory, and Kinaesthetic Learning Styles on Language Teaching*. International Conference on Social Science and Humanity. IACSIT Press, Singapore.
- Hartanto, Irawan Tri., Sugiarti, Titik., dan Agustiningih (2018) *Pengaruh Pendekatan Saintifik Terhadap Hasil Belajar Pokok Bahasan Persegi Persegi Panjang dan Segitiga Pada Siswa Kelas III SDN Kebonsari 04 Jember*. Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA. Vol 5, No. 1.
- Kilpatrick J Swafford J And Findell B Eds. (2001) *Adding It Up: Helping Children Learn Mathematics*. Washington DC: National Academy Press

- Mahmudah, Irsyadatul., Surahmat., Hasana, Siti Nurul (2019) *Pemahaman Konsep Matematika Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Matematika Knisley Pada Materi Segiempat Kelas VII Di Smp Islam 01 Kota Batu*. Jurnal: Penelitian, Pendidikan dan Pembelajaran. Vol. 14, No. 2.
- Masitoh, Itoh dan Prabawanto, Sufyani (2016) *Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Eksploratif*. Jurnal EduHumaniora, Vol. 7, No. 2.
- National Council of Teachers of Mathematics (NCTM). (2000). *Principles and Evaluation Standards for school Mathematics*. Reston, VA: NCTM.
- Priyatna, Andri (2013) *Pahami Gaya Belajar Anak (Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar)*. Jakarta: PT Gramedia
- Sirait, Erlando Doni (2017) *Pengaruh Gaya Dan Kesiapan Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa*. Jurnal Formatif vol 7, no. 3
- Teng Fatt, J. (2000). *Understanding The Learning Styles Of Students: Implications For Educators*. International Journal Of Sociology And Social Policy, 20(11/12), 31–45.
- Pendidikan Dan Kebudayaan Kementerian. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013*. Jakarta : Kemendikbud



DIKODA

JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR